

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang dibangun memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Perusahaan wajib memprioritaskan laba, sejalan dengan harapan investor yang menginginkan keuntungan dari modal yang mereka investasikan. Menurut Salvatore (2005) perusahaan adalah organisasi yang mengkombinasi sumber daya (modal, tenaga kerja, dan bahan baku) untuk menghasilkan barang dan jasa yang dijual guna memperoleh keuntungan. Perusahaan yang dianggap bernilai adalah perusahaan yang tidak hanya mampu menciptakan laba tetapi sanggup untuk melestarikan dan mengembangkannya. Imbalan inilah yang diistilahkan sebagai keuntungan perusahaan. Konsistensi peningkatan laba perusahaan akan dapat menarik dan mempertahankan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, yang sebagai dampaknya akan meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri.

Keberlanjutan laba menjadi daya tarik bagi investor dibandingkan perusahaan yang tidak mampu mencetak laba. Sasaran utama perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan para pemilik saham yang dapat dilihat pada harga saham yang terus meningkat. Para investor lebih memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki prospek kerja yang menguntungkan dan menjanjikan salah satunya pada kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Menurut Brigham dan Houston (2019), nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap potensi keuntungan dan resiko yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik dan kinerja keuangan yang solid. Damodaran (2012) mendefinisikan nilai perusahaan berperan penting dalam keputusan investasi, baik bagi investor maupun perusahaan itu sendiri. Keputusan investasi merupakan salah satu aspek fundamental yang mempengaruhi nilai perusahaan. Investasi yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pertumbuhan asset, peningkatan profitabilitas serta efisiensi.

Fama dan French (1998) mengatakan bahwa nilai perusahaan yang optimal dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana suatu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan akan berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2018) kinerja keuangan yang baik seperti peningkatan profitabilitas dan likuiditas akan memberikan sinyal positif kepada investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan seperti peningkatan kepercayaan investor, kemudahan dalam pendanaan, peningkatan harga saham dan meningkatkan citra serta reputasi perusahaan.

Nilai perusahaan yang buruk akan berdampak negative pada berbagai aspek, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun pemangku kepentingan, diantaranya investor cenderung menghindari perusahaan dengan nilai yang rendah karena dianggap memiliki resiko yang tinggi dan prospek yang tidak menjanjikan. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang buruk akan kesulitan menarik investor

atau mendapatkan pinjaman dengan suku bunga rendah yang dapat menghambat ekspansi bisnis, dan akan berdampak pada perubahan harga saham.

Ross (1977), menyatakan bahwa harga saham dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kualitas dan prospek perusahaan. Jika harga saham tinggi, investor akan melihatnya sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek yang cerah. Fama (2012), harga saham yang tinggi mencerminkan ekspektasi pasar terhadap profitabilitas perusahaan dimasa depan yang berarti nilai perusahaan juga meningkat. Nilai perusahaan seringkali dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan menjadi tinggi juga (Astuti & Yadnya, 2019). Perusahaan akan memusatkan perhatian pada tingginya nilai perusahaan karena hal ini berperan penting dalam mendukung investasi. Semakin banyak investor yang membeli saham tersebut maka harga saham akan meningkat dan pada akhirnya berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

Harga saham memiliki peran yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan dan menjadi perhatian utama bagi investor (Sutrisno, 2003). Damodaran (2012) menekankan bahwa nilai saham merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV dihitung dengan membagi harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini mencerminkan

seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap nilai buku yang dimiliki perusahaan. Jika PBV lebih tinggi dari 1, maka investor akan menilai bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan asetnya mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, PBV yang rendah menunjukkan bahwa saham diperdagangkan dibawah nilai buku, yang bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan atau kurang dipercaya oleh investor.

Menurut Damodaran (2012), PBV dapat digunakan sebagai indikator valuasi perusahaan dimana nilai yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Weston dan Copeland (2010), PBV yang tinggi sering dikaitkan dengan perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan tinggi, manajemen yang baik dan strategi bisnis yang efektif.

Faktor yang sangat berperan dalam menentukan nilai perusahaan adalah kinerja keuangan dari perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menaikkan harga saham (Weston dan Copelan, 2016).

Menurut Fahmi (2020) perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* harus menampilkan laporan keuangan sebagai hasil dari pencapaian kinerja tahun berjalan. Laporan keuangan menginformasikan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut.

Disisi lain Farid dan Siswanto (1998) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Lebih lanjut

Munawir (2002) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Lev dan Thiagarajan (1993) yang lebih jauh mengatakan bahwa analisis terhadap laporan keuangan yang adalah informasi akuntansi ini dianggap penting dilakukan untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Untuk menilai laporan keuangan sebuah perusahaan digunakan rasio-rasio keuangan.

Menurut Warsidi dan Bambang (2000), analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indicator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Selanjutnya Horne dan Wachowicz (1999) mengatakan bahwa untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pos-pos laporan keuangan. Dari pengertian diatas dapat terlihat bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Kinerja keuangan bisa dihitung dengan

menggunakan beberapa rasio seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimiliki (Brigham dan Houston, 2019). Likuiditas yang baik menjadi tolak ukur bahwa bisnis tersebut dapat terus beroperasi dengan lancar tanpa kendala kekurangan dana. Menurut Subramanyam dan Wild (2010) alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar, menjadi penyangga kerugian dan menjadi cadangan dana lancar.

Rasio yang juga digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah Rasio Solvabilitas. Menurut Kasmir (2015) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar beban utang perusahaan dibandingkan dengan asset yang dimilikinya. Siegel dan Shim (1999) mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to asset ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset.

Selanjutnya untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat

keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Agus Sartono : 2000). Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on investmen* (ROI) dan *return on equity* (ROE). *Return on investmen* atau pengembalian ivenstasi untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rasio ROE untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Selain 3 (tiga) rasio yang sudah dijelaskan sebelumnya maka ukuran perusahaan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Bestariningrum (2015) ukuran perusahaan merupakan suatu kriteria yang perlu dipertimbangkan oleh investor dalam strategi investasi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan tersebut memiliki pangsa pasar yang lebih besar dan investor yang banyak juga. Namun jika besarnya ukuran suatu perusahaan tidak diimbangi dengan kinerja yang baik maka akan menurunkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Selain teori-teori diatas, terdapat beberapa temuan peneliti terdahulu terkait variabel-variabel yang diteliti yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Fathihani dan Fitri Ayu Kusuma Wijayanti di perusahaan LQ 45 yang terdapat BEI periode tahun 2017-2019 menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, leverage memiliki pengaruh signifikan dan

negative terhadap nilai perusahaan sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ni Luh Putu Widyantari dan I Putu Yadnya tentang nilai perusahaan pada perusahaan *food and baverage* di BEI periode 2013 – 2015 diperoleh hasil bahwa struktur modal berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor retail di Indonesia. Retail atau ritel merupakan kegiatan penjualan barang atau jasa kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi, bukan untuk dijual kembali. Menurut Kotler dan Keller (2016), ritel adalah semua aktivitas yang melibatkan penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi. Dalam konteks pasar modal, subsektor retail termasuk dalam sektor consumer cyclicals dan memiliki kontribusi besar terhadap pergerakan indeks karena mencerminkan daya beli masyarakat.

Sektor retail merupakan bagian penting dalam perekonomian Indonesia karena memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor perdagangan besar dan eceran memberikan kontribusi sebesar 12,94% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023, menjadikannya sebagai sektor penyumbang terbesar ketiga setelah industri pengolahan dan pertanian (Databoks, 2024). Di dalam sektor ini, subsektor retail

yang secara khusus mencakup perdagangan eceran barang konsumsi langsung kepada masyarakat memegang peran strategis karena menjadi penghubung utama antara produsen dan konsumen akhir. Retail merupakan titik akhir dari rantai distribusi yang secara langsung memengaruhi konsumsi rumah tangga, di mana konsumsi rumah tangga sendiri menyumbang 53,56% terhadap total PDB Indonesia pada kuartal I tahun 2022 (DDTC News, 2022). Oleh karena itu, subsektor ini menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam konteks pasar modal yang mencerminkan persepsi dan respons investor terhadap sektor-sektor potensial.

Perusahaan retail yang menjadi objek dalam penelitian ini bergerak dalam berbagai bidang, mulai dari barang elektronik seperti PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII), otomotif seperti PT Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS), hingga produk rumah tangga dan tekstil seperti PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) dan PT Bintang Oto Global Tbk (BOGA). Keragaman bidang usaha dalam subsektor ini memberikan gambaran yang komprehensif terhadap dinamika nilai perusahaan berdasarkan sektor yang berbeda namun dalam ruang lingkup ritel yang sama.

Adapun perkembangan harga saham perusahaan tersebut dapat dilihat pada Table 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Ringkasan Data Harga Saham Perusahaan Subsektor Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2024

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2021		2022		2023		2024	
			Harga Saham	Nilai Buku Per Lembar Saham	Harga Saham	Nilai Buku Per Lembar Saham	Harga Saham	Nilai Buku Per Lembar Saham	Harga Saham	Nilai Buku Per Lembar Saham
1	ACES	ACE HARDWARE INDONESIA TBK	1.348	3.253,05	809	3.460,05	642	3.607,23	933	3.440,11
2	BOGA	BINTANG OTO GLOBAL TBK	1.370	122,21	1.336	126,09	1.218	128,07	1.308	125,46
3	CSAP	CATUR SENTOSA ADIPRANA TBK	450	0,51	669	0,56	665	0,79	595	0,62
4	ECII	ELECTRONIC CITY INDONESIA TBK	1.006	1.049,82	658	920,97	341	935,59	668	968,79
5	IMAS	INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL TBK	1.000	0,0032	820	0,0035	1.600	0,0039	1.140	0,0035
6	LPPF	MATAHARI DEPARTMENT STORE TBK	2.315	0,0004	4.797	0,0002	3.275	0,0000	3.462	0,0002
7	MAPA	MAP AKTIF ADIPERKASA TBK	233	0,0011	320	0,0016	662	0,0002	405	0,0010
8	MAPI	MITRA ADIPERKASA TBK	743	0,0004	1.024	0,0006	1.680	0,0007	1.149	0,0006
9	MPMX	MITRA PINASTHIKA MUSTIKA TBK	733	0,0014	1.073	0,0014	1.115	0,0001	974	0,0010
10	PMJS	PUTRA MANDIRI JEMBAR TBK	129	179,26	160	197,59	155	220,38	148	199,08
11	SLIS	GAYA ABADI SEMPURNA TBK	6.101	34,11	388	40,97	139	57,69	2.209	44,25
12	SONA	SONA TOPAS TOURISM INDUSTRY TBK	2.641	1.956,36	1.788	1.811,37	1.096	1.788,58	1.842	1.852,10
13	UFOE	DAMAI SEJAHTERA ABADI TBK	1.061	24,54	996	26,91	215	28,80	757	26,75

Sumber : idx.co.id, data diolah tahun 2021-2024

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa terdapat ketidakkonsistenan kinerja harga saham di antara perusahaan subsektor retail. Sebanyak enam perusahaan mengalami fluktuasi harga saham, yang menunjukkan adanya ketidakstabilan

dalam kinerja atau persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Empat perusahaan mengalami tren peningkatan harga saham yang dapat menjadi indikasi adanya efisiensi operasional atau strategi bisnis yang berhasil. Sementara itu, empat perusahaan lainnya justru mengalami penurunan harga saham secara konsisten selama tiga tahun berturut-turut yaitu ACES, BOGA, ECII dan SLIS. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam subsektor yang sama, setiap perusahaan menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda. Berdasarkan pada penjelasan latar belakang dan *research gap* maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **Analisis Nilai Perusahaan Subsektor Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 ?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 ?

6. Apakah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 ?

1.3 Tujuan Masalah Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024
5. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024
6. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Subsektor Retail yang terdaftar di BEI periode 2021-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupu secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi investor

Nilai perusahaan dapat menjadi ukuran objektif investasi, sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang hubungan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan..